

## GERAKAN PENDIDIKAN RAMAH LINGKUNGAN MELALUI WORKSHOP *SUSTAINABLE FASHION*

Husnul Dwi Sundari<sup>1\*</sup>, Herawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor  
husnulsundari@gmail.com\*

Diterima: 24 September 2023 Revisi: 28 Desember 2023 Diterbitkan: 31 Desember 2023

### Abstrak

Gerakan ramah lingkungan tercipta karena adanya keresahan terhadap *trend fast fashion*. *Fast fashion* adalah konsep yang banyak diterapkan oleh *retailer* pakaian di seluruh dunia pada saat ini karena *fast fashion* merupakan konsep bisnis yang menjanjikan. Hal tersebut disebabkan oleh produk *fast fashion* yang mengedepankan harga yang terjangkau dan digandrungi banyak kalangan. Akan tetapi, *fast fashion* memiliki dampak *negative*, salah satunya yaitu pencemaran lingkungan, yang bahkan kini *fast fashion* merupakan penyumbang polusi terbesar di dunia. Maka dari itu muncul gerakan ramah lingkungan dengan konsep *sustainable fashion*. *Sustainable fashion* adalah sebuah pengaplikasian *mode fashion* yang didukung oleh etika guna menjaga lingkungan untuk menyelamatkan bumi dari ancaman sampah tidak terurai dan untuk melindungi para pekerja dari sikap tidak bertanggungjawab dari pembuat pakaian yang mengaplikasikan *fast fashion*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan sumber primer yaitu sumber data dengan mengamati (observasi) secara langsung kepada peserta *workshop*. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Gerakan ramah lingkungan ini diaplikasikan dengan kegiatan *workshop sustainable fashion* di LKP Aniek Cibinong Kabupaten Bogor yang dimulai dengan penyusunan silabus dan RPP. Pihak penyelenggara membuka kegiatan dan berlanjut pada penyampaian materi sebagai pemberian pemahaman terhadap peserta mengenai *sustainable fashion* dan *fast fashion*. Dalam pemberian materi, peserta merasa pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya terjawab. Sehingga kegiatan berlanjut pada praktek pembuatan Soemiya Dress dengan memanfaatkan kain jarik. Dari workshop tersebut dapat dilihat bahwa peserta dapat percaya diri dan senang akan hasil karyanya, dan mereka menyadari bahwa kain jarik dapat bermanfaat menjadi barang atau baju layak pakai dan berharga.

**Kata kunci :** *sustainable fashion, fast fashion, workshop, LKP4*

### Abstract

*The beloved eco friendly movement due to concerns over the trend of fast fashion. Fast fashion is a concept that is currently being implemented by many clothing retailers around the world because fast fashion is a promising business concept. This is caused by fast fashion product that promote affordable prices and are loved by many people. However, fast fashion has a negative impact one of which is environmental pollution, in which even fast fashion is now one of the biggest polluters in the world. Therefore, an environmentally friendly movement emerged with the concept of sustainable fashion. Sustainable fashion is a fashion practice that is supported by ethics for protecting the environment in order to save the earth from the dangers of under composed waste while protecting workers from irresponsible behavior by clothing manufacturers who apply fast fashion. This research uses a qualitative method this environmentally friendly movement is applied to sustainable fashion workshop activities at LKP Aniek Cibinong, Bogor Regency, which begins with the preparation of the syllabus and lesson plans. The organizers opened the activity and continued to deliver material to provide participants with an understanding of sustainable fashion and fast fashion. In providing material, participants felt their questions were answered. So the activity continued with the practice of making Soemiya Dress using jarik cloth. From the workshop, it can be seen that the participants can trust and*

*be happy with their work, and they realize that jarik cloth can be used as a wearable and valuable item or shirt.*

**Keyword :** *Sustainable fashion, fast fashion, workshop, LKP4*

## PENDAHULUAN

Industri *fashion* (Nidia, 2020: 157-166) merupakan manufaktur yang memiliki kurun waktu pendek, permintaan yang naik turun, ragam produk yang panjang, dan persediaan yang kompleks. Industri pakaian menjadi sebuah industry yang terus berputar berdasarkan musim dengan cepat. *Industry fashion* sebelumnya dapat memprediksi datangnya mode, mendatangkan, dan memaksanya kepada pengguna. *Industry fashion* akan menguji mutu, memberikan prioritas, dan mengembangkan mode yang seragam dengan pasar yang terjamin untuk perusahaan (Dari, 2010). Proses distribusi produk terjadi selama enam bulan. Produsen industry harus memikirkan manajemen produk mereka yang digunakan yang bersifat tentative sebab manufaktur ini memiliki kurun waktu yang pendek. Produsen harus memprediksi hal tersebut dengan memiih tren yang akan terjadi di masa yang akan datang, terlebih lagi produsen bergantung pada pihak ketiga dalam memilih tren. Dengan munculnya industry ritel internasional yng bersaing dengan harga murah, jumlah terbatas, dan perubahan cepat, konsumen terus mengunjungi took untuk membeli produk. Fast fashion dicirikan oleh beberapa elemen pemasaran, termasuk: misalnya, prediktabilitas rendah, pembelian impulsif yang kuat, siklus hidup pendek, dan permintaan pasar yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan time to market yang cepat menjadi prioritas.

Industry fashion adalah salah satu penyumbang terbesar pencemaran lingkungan di seluruh dunia. Industry fashion memiliki polusi paling banyak (Shafie, dkk., 2021). Proses produksi pada industry fast fashion juga menghasilkan limbah yang mengandung bahan kimia yang dapat memberikan dampak negative bagi lingkungan terutama jika limbah tersebut dibuang langsung ke laut dan sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran air yang merusak ekosistem hewan dan tumbuhan yang menghuni laut dan sungai. Produk fast fashion yang sudah tidak laris atau kualitasnya buruk dibuang dan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), menghasilkan gas metana yang mencemari lingkungan (Leman, Pd, dkk., 2020).

Perkembangan *Industry Fast Fashion* yang bergantung pada kecepatan, volume, dan skala, mendorong budaya konsumen, yang mengakibatkan masalah kesejahteraan manusia seperti perdagangan yang tidak adil, pemanasan global, pencemaran lingkungan, dan peningkatan limbah. Meminimalkan dampak fast fashion dengan gerakan ramah lingkungan melalui workshop sustainable fashion di Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit Aniek, Cibinong Kabupaten Bogor.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui tujuan dari penerapan sustainable fashion dalam menghadapi dampak negative yang ditimbulkan oleh fast fashion dalam dunia industri busana saat ini melalui program Workshop yang diadakan oleh LKP Aniek Cibinong bersama dengan mahasiswa Program Latihan Profesi dari Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP UIKA Bogor. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan data tersebut digunakan untuk memperoleh bahan,

keterangan, dan informasi terkait penelitian ini yaitu dengan sumber primer. Sumber primer menurut Imron (2019 : 21) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati secara langsung kepada peserta workshop. Berdasarkan sifat data yang diperoleh penulis sebagai bagian dari kegiatan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2007) metode kualitatif mengacu pada perilaku yang dialami subjek penelitian, deskripsi dalam bentuk verbal, dan lain-lain, dalam konteks alami tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gerakan pendidikan ramah lingkungan ini tercipta karena adanya keresahan *trend fashion* cepat yang disebut dengan *fast fashion*. Gerakan ramah lingkungan ini berupa *workshop sustainable fashion* yang dimulai dengan penyusunan silabus dan RPP. Langkah selanjutnya yaitu memberikan informasi kepada sasaran peserta workshop agar peserta workshop juga menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan *workshop* berupa kain jarik, benang yang disesuaikan dengan kainnya, dan perlengkapan jahit lainnya.

*Workshop Sustainable Fashion* ini dilaksanakan sebanyak 2 kali. Yang pertama dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 yang sasaran peserta workshop diantaranya yaitu peserta didik dan alumni dari LKP Aniek Cibinong Kabupaten Bogor. Kedua kalinya dilaksanakan pada 18 Desember 2022 yang sasarannya yaitu peserta didik dan alumni LKP Aniek Cibinong Kabupaten Bogor dan mahasiswi program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion dengan jumlah 10 orang. Workshop pertama yang dilaksanakan merupakan sesi pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainer*). Bersamaan dengan para alumni dan peserta didik LKP Aniek, hal ini menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis yang baru mengenal dunia tata busana. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan diri penulis untuk kegiatan workshop kedua agar mendapatkan gambaran tata pelaksanaan workshop dan belajar menjadi asisten instruktur sekaligus mengatur jalannya kegiatan workshop kedua.

Kemudian pada workshop kedua, penyelenggara *workshop* memberikan teori sebagai pemberian pemahaman terhadap peserta *workshop* mengenai *sustainable fashion* dan dampak negatif *fast fashion*. Dalam pemberian materi tersebut, peserta *workshop* merasa pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya terjawab. Oleh sebab itu, pemberian materi hanya berlangsung selama 20 menit dan dilanjutkan ke praktikum *sustainable fashion* dengan langkah pertamanya itu dengan menyiapkan bahan-bahan yang sebelumnya sudah disiapkan. Langkah kedua yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan kain jarik yang kemudian akan disulap menjadi sebuah dress lucu dengan sebutan Soemiya Dress yang dibawakan oleh Ibu Lilis Sumiyati, S.Pd selaku pemilik sekaligus instruktur di LKP Aniek Cibinong Kabupaten Bogor. Pola dress terdiri dari bagian badan, lengan, tali, dan renda bagian bawah dress yang sudah disesuaikan dengan desain yang diberikan oleh instruktur workshop seperti dalam gambar berikut:



**Gambar.1** Pembuatan Pola Soemiya Dress

Langkah ketiga, setelah menggambar pola diatas kain, kain jarik tersebut dipotong sesuai dengan pola yang sudah ditentukan. Berikutnya kain yang sudah dipotong pun dijahit hingga berbentuk soemiya dress. Dan langkah terakhir yaitu melakukan fitting dress yang sudah dijahit oleh para peserta wokshop. Ketika sudah dirasa cukup dan sesuai dengan badan para peserta, terakhir kita mengabadikan hasil karya peserta seperti pada gambar berikut;



**Gambar.2** Hasil Karya Soemiya Dress

Dari workshop tersebut dapat dilihat dari hasil observasi bahwa peserta workshop dapat rasa percaya diri dan senang akan hasil dress mereka. Sehingga mereka dapat memahami bahwa kain jarik tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah baju layak pakai sehari-hari. Peserta lainnya juga antusias dalam menggunakan hasil karya yang dipakai. Peserta *workshop* akhirnya dapat berpikir bahwa kain layak pakai seperti kain jarik ini dapat disulap menjadi barang atau baju yang berharga. Hal ini juga mendukung gerakan ramah lingkungan dalam dunia *fashion industry*.

## **Pembahasan**

### ***Fast Fashion dan Dampak Negatifnya***

*Fast fashion* dimulai pada tahun 1960-an. Saat itu generasi muda menolak mengikuti tradisi fashion generasi tua, kemudian generasi muda mendapatkan baju yang lebih trendy dengan harga lebih murah. Selain itu, produsen pakaian jadi terus memproduksi garmen untuk memenuhi permintaan pasar. Pekerja di Negara berkembang dapat menerima upah lebih rendah daripada pekerja di Negara lain, sehingga perusahaan besar Amerika Serikat dan Eropa juga mendirikan pabrik tekstil di Negara berkembang untuk mengurangi biaya upah pekerja daripada tenaga kerja asal Negara mereka. Awalnya, *fast fashion* muncul karena *trend* yang berubah dengan cepat dan permintaan massal akan *fashion* yang *relative* terjangkau (Muazimah, 2020). Fenomena fast fashion disebabkan oleh adanya *industry fashion* yang

memproduksi produk *fashion* dengan harga yang terjangkau untuk memenuhi permintaan pasar, sehingga terjadi *overproduction* dan *overconsumption* (Tanzil, 2017). Istilah *fast fashion* adalah untuk koleksi produk *fashion* yang terjangkau dengan model berdasarkan *trend fashion* mewah terkini (Rukhaya, dkk., 2021). Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah *fast fashion* berarti *trend fashion* yang terus berubah dengan cepat menyesuaikan dengan *trend fashion* terkini dan dijual dengan harga yang lebih murah.

*Industry fast fashion* menawarkan keuntungan yang luar biasa bagi produsen maupun konsumen. Produsen mendapatkan keuntungan dari permintaan konsumen yang meningkat karena pangsa pasar mereka adalah generasi muda dan mereka sangat rentan terhadap tren (Pramodhawardhani, dkk., 2020). Sementara itu, konsumen diuntungkan dari *item fashion* penentu *trend* dan harga terjangkau. Namun terlepas dari itu, *industry fast fashion* memberikan dampak *negative* bagi lingkungan dan kehidupan pekerja. *Industry fashion* adalah salah satu industri paling banyak berpolusi di dunia. *Industry fashion* paling banyak terkontaminasi (Shafie, dkk., 2021). Proses produksi pada *industry fast fashion* juga menghasilkan limbah yang mengandung bahan kimia yang dapat memberikan dampak *negative* bagi lingkungan terutama jika limbah tersebut dibuang langsung ke laut dan sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran air yang merusak ekosistem hewan dan tumbuhan yang menghuni laut dan sungai. Dan produk *fast fashion* yang sudah tidak laris dan produk cacat dibuang dan menjadi sampah yang tidak bisa didaur ulang. Ketika produk tersebut dibuang dan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), menghasilkan gas metana yang mencemari lingkungan (Leman, Pd, dkk., 2020). Selain membahayakan lingkungan, kesejahteraan pekerja seringkali tidak diperhitungkan dalam proses produksi pakaian *fast fashion*. Merujuk pada pekerja yang tidak dapat perlakuan yang layak di tempat kerja. Selain itu, para pekerja ini tidak diberikan hak dan tanggungjawab yang seharusnya diberikan di tempat kerja. Perusahaan Barat menggunakan teknik *outsourcing* dan menargetkan negara miskin dan berpenduduk padat. Dengan cara ini, produsen dapat menekan karyawan atau pekerja, memaksa mereka untuk bekerja lembur tanpa gaji tambahan, dan memastikan upah yang rendah. Buruh perempuan juga terus menghadapi ancaman kekerasan jika pesanan produk tidak dipenuhi tepat waktu. Anak-anak yang seharusnya belajar dan menikmati masa kecilnya juga dipekerjakan di lingkungan yang tidak tepat (Jalil, dkk., 2020).

### **Sustainable Fashion**

*Sustainable fashion* berasal dari kata yang membentuk kata '*sustainable*' yang artinya berkelanjutan, dalam bahasa Indonesia, jadi *sustainable fashion* disebut juga *fashion berkelanjutan*. *Sustainable fashion* tidak terbatas pada *fashion*, tetapi juga berpotensi berdampak pada pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalkan bencana alam, melindungi vegetasi, satwa liar, dan hal lain yang alami atau ramah lingkungan (Kaikobaddkk., 2015). *Fashion berkelanjutan* berupaya menyatukan semua pihak dalam *industry fashion* untuk bersama-sama mengubah dan meningkatkan cara kita memproduksi dan mengkonsumsi. Semua pihak yang terkena dampak dalam *industry fashion* adalah perancang busana, produsen, pengecer, dan konsumen (Kulsum, 2020).

*Sustainability* memiliki tiga dimensi: lingkungan, sosial, dan ekonomi (Ganatra dkk., 2021). Saat menciptakan mode berkelanjutan, kita harus memperhatikan lingkungan dengan sangat serius. Semua proses yang dapat berdampak *negative* terhadap lingkungan atau menciptakan kelangkaan harus diminimalkan. *Social* adalah tentang kesejahteraan dan kesetaraan manusia. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kesejahteraan dan kesetaraan bagi mereka yang terlibat dalam *industry fashion*. Aspek ketiga adalah ekonomi, *fashion*

berkelanjutan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat. Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi utama dari fashion berkelanjutan. Namun dapat diperluas lagi dengan memasukkan dua dimensi yaitu estetika dan budaya (Kozlowski dan Bardecki, 2019). Aspek estetika meliputi desain fashion yang selalu menarik, timeless, dan tahan lama. Intinya desain fashion yang berkelanjutan awet, terlihat menarik, dan tidak terlihat kuno. Selain itu, aspek budaya mengacu pada budaya atau etika dalam bekerja dan penggunaan sumber daya yang tepat.

### **Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Kursus merupakan suatu lembaga pelatihan dari satuan pendidikan nonformal. Metode pembelajarannya sama persis dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Perbedaannya adalah mereka biasanya fokus mempelajari satu keterampilan dengan sangat cepat. Pelatihan adalah pemberian kegiatan yang mengandung pengetahuan, keterampilan dan informasi untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa: “Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional”. Menurut Kaswan (2016:2) dalam Fauzi (2018) Pelatihan adalah proses perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pelatihan juga dapat mencakup perubahan yang ada di dunia kerja. Secara umum, hasil pelatihan yang diinginkan adalah penguasaan atau peningkatan. Proses pelatihan dikelola oleh pemilik keterampilan yang akan dipelajari atau oleh seorang profesional yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur. Dapat disimpulkan dari sini bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik untuk dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau usaha mandiri dalam meningkatkan penghasilan hidup yang layak

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan workshop yang sudah dilaksanakan sebanyak 2 kali ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta dapat menyadari bahwa pentingnya gerakan ramah lingkungan ini diterapkan. Melihat dari respon peserta workshop yang dengan percaya diri dan senang akan hasil karyanya dari kain jarik. Sehingga mereka dapat memahami bahwa kain jarik tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah baju layak pakai sehari-hari. Peserta lainnya juga antusias dalam menggunakan hasil karya yang dipakai.

Peserta workshop akhirnya memiliki pola pikir bahwa kain layak pakai seperti kain jarik ini dapat disulap menjadi barang atau baju yang berharga. Hal ini juga mendukung gerakan ramah lingkungan dalam dunia *fashion industry*. Maka dari itu, kegiatan seperti workshop dengan konsep gerakan ramah lingkungan harus semakin diperluas sasarannya terutama kepada kalangan anak muda yang gemar mengoleksi *brand fast fashion*. Karena semakin banyak orang mencintai gerakan ramah lingkungan, semakin rendah tingkat pencemaran *industry* yang disebabkan oleh produsen *fast fashion*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemilik LKP Aniek Kabupaten Bogor yakni Bapak Agus, Ibu Lilis Sumiyati, S.Pd dan mba Cindy Marsha, S.Farm yang juga sebagai instruktur di LKP Aniek sudah memberikan kesempatan dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Herawati, M.S selaku dosen pembimbing PLP yang sudah membimbing dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chanifathin Nidia, R. S. (2020). Dampak Fast Fashion dan Peran Desainer dalam Menciptakan Sustainable Fashion. *e-Journal Volume 09 Nomor 2*, 156 - 166.
- Erwin Rifal Fauzi, N. W. (2018). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padalarang. *JURNAL COMM-EDU Volume 1 Nomor 2*, 30-35.
- Ganatra, J., Patil, V., & Nayakawadi, A. (2021). Sustainable Fashion. *Journal of Textile and Clothing Science*, 15–25.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen menggunakan Metode Kuantitatif pada CV Meubele Berkah Tangerang. *IJSE - Indonesian Journal on Software Engineering Vo.5 No.1* , 19 – 28.
- Jihan Pramodhawardhani Mahadinastya Endrayana, D. R. (2020). Penerapan Sustainable Fashion dan Ethical Fashion dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion . *Universitas Negeri Yogyakarta* , 1-5.
- Kaikobad, N. K., Zafar, M., Bhuiyan, A., Zobaida, H. N., & Daizy, A. H. (2015). Sustainable and Ethical Fashion: The Environmental and Morality Issues. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(8), 17. <https://doi.org/10.9790/0837-20811722>
- Kozlowski, A., & Bardecki, M. (2019). *Tools for Sustainable Fashion Design : An Analysis of Their Fitness for Purpose*. June. <https://doi.org/10.3390/su11133581>
- Kulsum, U. (2020). Sustainable Fashion as The Early Awakening of the Clothing Industry Post Corona Pandemic. *International Journal of Social Science and Business*, 4(3), 422–429. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/26438>
- Leman, F. M., Soelityowati, & Purnomo, J. (2020). *DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN*.
- Muazimah, A. (2020). *PENGARUH FAST FASHION TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA*. 7, 1–15.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Rukhaya, S., Yadav, S., Rose, N. M., & Grover, A. (2021). *Sustainable approach to counter the environmental impact of fast fashion*. 10(8), 517–523.

- Shafie, S., Kamis, A., & Firdaus, M. (2021). Fashion Sustainability: Benefits of Using Sustainable Practices in Producing Sustainable Fashion Designs. *International Business Education Journal*, 14(1), 103–111
- Tanzil, M. Y. (2017). *The Sustainable Practices Of Indonesian Fashion Brands*.